BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini sebagai berikut.

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan rumah dan tetangga subjek karena untuk mengetahui gambaran konsep diri subjek secara komprehensif dan bukan terpacu hanya dalam satu setting yang terkondisi. Adapun dalam tinjauan latar menurut sosio-demografis yang telah memiliki stigma negatif mengenai suami istri yang sedang berkonflik mengenai tugas dan kewajibannya sebagai suami maupun istri. Hal tersebut terbentuk karena masyarakat menganggap konflik dalam rumah tangga itu adalah hal yang biasa terjadi selama tidak sampai terjadi perepecahan atau perpisahan diantara mereka.

Tempat wawancara dan observasi dilakukan pada waktu subjek melakukan aktifitas dan interaksinya di dalam dan luar rumah. Situasi penggalian data juga terbentuk secara alami ketika peneliti ikut berinteraksi dengan subjek dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 27 – September – 2014 sampai 14 November 2014. Waktu tersebut digunakan mencari informasi mengenai subjek yang memenuhi kriteria. Penggalian data dengan cara wawancara dan observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendala dalam mencari subjek ialah persetujuan dan kemauan untuk menjadi subjek, padahal sebelumnya setuju namun ketika dikonfirmasi dan diajak ketemuan mereka membatalkan secara sepihak. Selain itu juga sulitnya subjek diajak bertemu untuk wawancara atau observasi terhambat karena kesibukan subjek yang bekerja dan seringnya bekerja di luar kota.

Berikut profil subjek dan informan yang diteliti dalam penelitian ini :

a. Subjek 1

Nama Samaran	: Susi
Alamat	: Sidoarjo
Tanggal lahir	: 25 – 05 – 1974
Umur	: 40 tahun
Pekerjaan	: Pembantu rumah tangga
Menikah pada usia	: 20 tahun
Usia pernikahan	: 20 tahun
Konflik	: Susi kesal karena suami sudah tidak menjalani tugas semestinya karena perjudian.

Informan Susi

Nama Samaran	: Susanti
Umur	: 39 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Hubungan dengan subjek	: Tetangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susi ialah seorang perempuan yang berusia 40 tahun memiliki satu kakak laki-laki yang telah menikah dan seorang adik perempuan yang juga telah menikah. Susi tersebut masih memilki kedua orang tua yang hidup beda rumah dengan dia. Susi menikah sejak berusia 20 tahun dan dikarunia satu orang putra dan satu orang putri. Putranya tersebut sekarang sudah berusia 19 tahun dan telah bekerja. Sedangkan putrinya berusia 16 tahun yang masih kelas tiga SMP. Susi bekerja sebagai pembantu rumah tangga sedangkan suaminya saat ini bekerja sebagai buruh tani. Dulu suaminya pedagang krupuk yang cukup sukses, cuma karena suaminya suka main judi sehingga kemudian bermunculan berbagai masalah dalam rumah tangganya.

b. Subjek 2

Nama samaran	: Clara
Alamat	: Sidoarjo
Tanggal lahir	: 12 – 02 – 1988
Umur	: 27
Pekerjaan	: karyawan swasta
Menikah pada usia	: 20 tahun
Usia pernikahan	: 7 tahun
Konflik	: Clara merasa suaminya acuh pada keluarga

Informan Clara

Nama Samaran	: Aprilia
Umur	: 28 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Hubungan dengan subjek	: Saudara

Subjek ini bisa kita panggil Clara. Dia seorang wanita yang berusia 27 tahun. Clara adalah anak pertama dan memiliki seorang adik perempuan yang telah berkeluarga juga. Clara menikah ketika berusia 20 tahun dan suaminya ketika waktu itu berusia 23 tahun. Clara sekarang di karuniai seorang anak perempuan yang tinggal bersama neneknya ketika dia bekerja. Anak Clara ini berusia empat tahun. Suami Clara adalah seorang karyawan swasta di surabaya. Suaminya lulusan sekolah menengah atas dan dia juga lulusan sekolah menengah kejuruan. Clara bekerja di perusahaan swasta. Rumah tangga pada tahun ke dua mulai ada masalah tentang suaminya yang dirasa kurang menyayanginya dan kurang memerhatikan dia lagi. Ditambah lagi suaminya yang tidak memberinya uang belanja dan uang gajinya di bawa suaminya.

B. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data yang menggambarkan tentang konflik intrapersonal dengan masing-masing indikator perilaku yang berkaitan dengan seputar persoalan kehidupan mereka secara komprehensif dalam aspek kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Tabel 4.1 kategorisasi Susi (subjek penelitian 1) dan Clara (subjek penelitian 2)

Susi	Clara	kategori
Peran agama dalam keluarga ya untuk mendidik anak sesuai agama yang kami anut dan tuntunan hidup dalam menjalani permasalahan hidup (C.H.W:1.1.6). Kalau dulu awal pernikahan dia itu perhatian tentang shalat saya, sering mengingatkan shalat saya tapi ketika anak pertama kelas lima dia mulai berubah tidak begitu memperhatikan ibadah saya bahkan dia shalatnya pun jarang-jarang.(C.H.W:1.1.1) Kalau sekarang dia sudah tidak punya pandangan dalam beribadah karena dia sendiri sudah tidak pernah shalat bahkan puasa ramadhan dia tidak pernah puasa (C.H.W:1.1.3). Kalau perbedaan sih tidak ada, Cuma pernah dulu itu saya ikut jamaah yasinan ibu-ibu sekitar tapi saya tidak diijinkan ikut sama suami saya karena alasannya dulu itu katanya orang perempuan tidak baik keluar malam-	Agama bagi keluarga saya sebagai aturan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat (C.H.W:1.1.2). Suami saya itu saya akui memang jarang kalau shalat terus kalau ngaji juga saya nilai juga kurang lancar (C.H.W:1.1.3). Ya, saya berharap nanti setelah menikah dia bisa berubah rajin shalat. Ya dan karena saya cinta dia dulu ketika pacaran dia itu sangat perhatian dan baik pada saya (C.H.W:1.1.4). Masalah yang sering itu jika suami saya ingatkan untuk shalat itu selalu jawabnya "sek bentar", naha gitu terus sampai tidak shalat sampai pernah dia saya ingatkan tapi dia malah marah-marah. Apalagi kalau habis pulang kerja terus dibangunin entah itu untuk shalat atau lainnya pasti dia akan marah besar (C.H.W:1.1.6). Kalau sebelum menikah sih jelas kita msih	Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam mending di rumah bantu dia bungkusi krupuk lebih baik bantu suami, ya dari situ saya ya menganut aja karena dia suami saya karena bagaimanapun juga istri harus ikut suami (C.H.W:1.1.5).” Kalau pencapaian seperti apa sih kami tidak punya target tertentu Cuma kalau dulu masih ikut orang tua kayak sholat, zakat, mengaji dulu kita masih ikut arahan orang tua tapi setelah menikah kita lebih mandiri dan memikirkan sendiri tanggungjawab sendiri (C.H.W:1.1.7).	diingatkan orang tua kita masing-masing tapi ketika kita sudah menikah kita mulai sedikit mandiri seperti shalat kami ya saling mengingatkan satu sama lain dan sering juga orang tua saya masih mengingatkan saya karena kami masih tinggal dengan orang tua saya (C.H.W:1.1.5). Kalau saya tahu sih tidak ada kita sama-sama orang katakanlah NU. Tapi itu memang dari dia yang seperti itu (C.H.W:1.1.7).	
Masalah yang pernah itu seperti masalah ruwat desa itu kan warga dianjurkan untuk bawa asahan tapi sama suami saya itu tidak boleh katanya itu tidak wajib dan katanya banyak yang tidak ikut jadi tidak apa-apa tidak bawa asahan kalau ada ruwat desa di balai desa (C.H.W:1.1.10). Saya waktu itu ya hanya nurut saja apa kata saumi karena yang mengeluarkan atau bawa *asahannya* dia (C.H.W:1.1.11).	Kalau secara budaya mungkin kita sedikit berbeda dari sisi suku bangsa kita. Kalau suami saya orangtuanya dari Madura tapi dia besar di Jawa jadi ya seperti orang Jawa. Tapi dalam pelaksanaan tata cara budaya ya seperti saya ini orang jawa entah itu dari pertunangan kita sampai tata cara selamatan anak kami. Tapi memang suami saya itu cenderung keras wataknya dan mau menang sendiri (C.H.W:1.1.8).	Sosial Budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalahnya dia itu sepertinya kurang sayang sama keluarga karena bagaimana tidak dia itu seandainya dapat hasil jualan tiga ratus ribu sehari gitu yang di kasihkan ke saya biasanya tujuh lima atau paling banyak ya seratu ribu saja. Karena katanya uangnya buat modal jualan besok lagi dan katanya kalau orang perempuan bawa uang banyak itu sering habisnya (C.H.W:1.1.12).	Yang jelas sih wujudnya anak kami lahir ke dunia ini. Tapi ya gitu suami saya itu sepertinya kurang sayang dengan anaknya kalu pulang kerja itu dia jarang main sama anaknya maunya langsung tidur atau kalau gak gitu main playstation atau langsung keluar lagi (C.H.W:1.1.10).	Cinta Kasih
Kalau masalah dengan orang lain secara verbal maupun fisik dari tetangga sih ada dulu, kan tetangga saya itu ada yang istrinya sedikit stres dan si istri itu gak tau kenapa datang kerumah dan tiba-tiba marah-marahi saya dan kebetulan suami saya di rumah terus sama suami saya itu orang stres itu dimarahi balik dan diseret pulang kerumahnya dan dirumahnya itu suami saya marah-marah ke suami yang istrinya tsres tersebut agar bisa jaga istrinya yang tiba-tiba marahin saya (C.H.W:1.2.15). Pernah juga kekurangan	Ya dia itu apa yang diinginkannya harus saya penuhi. Seperti dulu waktu saya hamil waktu itu kan bulan puasa panas-panasnya dan memang saya tidak puasa terus suami saya itu minta dibelikan es padahal saya kan juga kepingin yang namanya es Cuma kan saya tidak boleh minum es tapi dia malah minta dibelikan es dengan marah-marah (C.H.W:1.1.9). Dulu waktu pacaran sih dia itu sangat sayang dan perhatian sama saya. Baik banget dia sama saya seandainya saya minta sesuatu giti dia selalu membelikannya.	Perlindungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cuma ketika saya bilang kurang sama dia gitu gak mau "pokoknya kamu saya beri segitu kurang gak kurang harus cukup". Dan kalau sudah seperti itu saya berhutang dulu sama saudara (C.H.W:1.1.9). Ya saya tanyakan dan katanya dia tabung buat beli motor yang baru dan biaya perbaikan rumah. Tapi eh ternyata malah dia buat main judi (C.H.W:1.2.14). Hasil pencapaian yang telah kami capai itu seperti dulu itu ubin rumah saya masih semenan biasa terus diganti dengan keramik, terus bisa beli kursi, motor baru, dan TV. Tapi setelah dia suka main judi itu yang namanya TV dijual, Motor di jual bahkan sepeda pancal anaknya juga dijual sama dia. Sampai dulu itu setiap hari kita itu selalu bertengkar (C.H.W:1.2.18).	Tapi gak tahu setelah menikah dia itu berubah drastis. Ya walaupun memang sejak pacaran dia itu memanag wataknya keras dan mau menang sendiri (C.H.W:1.1.11). Kalau masalah sih ada, dia itu mudah cemburuan. Dulu pernah bos kerja saya SMS saya yang ngasih tahu jadwal kerja saya diganti. Terus dia itu malah langsung Telpon bos saya dan marah-marah pada bos saya dan saya pun menjelasakannya tapi dai malah marah-marah terus nuduh yang macem-macem (C.H.W:1.1.12). Ya sebenarnya juga gak terima Cuma dia pasti marah kalau saya tanya buat apa uangnya terus saya kita kan tinggal sama orang tua saya jadi saya sabarin saja daripada nanti orang tua saya tahu kalau suami saya seperti itu nanti tambaha ramai masalahnya (C.H.W:1.2.23).	
Kalau dulu sih tidak ada masalah tentang hal reproduksi dalam keluarga kami. Hak dan kawajiban kami sebagai suami istri sudah dipenuhi tapi sekarang ini kewajiban saya pada suami saya itu tidak saya kerjakan karena dia tidak	Kalau masalah tentang hal itu saya rasa tidak ada. Cuma memang terkadang yang bikin saya kurang enak itu ketika saya capek habis pulang kerja terus dia minta itu yang kadang bikin saya terpaksa (C.H.W:1.1.13).	Reproduksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi nafkah pada saya. Dan sayapun sempat dituduh selingkuh karena tidak mau diajak berhubungan suami isrti tersebut (C.H.W:1.2.16).	Ya dulu saya pernah bilang kalua saya capek tapi dai malah marah dan ngomong yang macem-macem jadi saat itu sayapun sadari kalau itu memang tugas saya sebagai seorang istri (C.H.W:1.1.14).	
Kalau masalah pendidikn sih tidak ada karena kami sama-sama lulusan SMP jadi biasa-biasa saja. Cuma memang saya rasa dia itu kurang perhatian sama pendidikan anak-anaknya karena seperti ambil raport atau nilai anak saya jelek itu dia tidak begitu menghiraukannya atau ingin mengikutkan anaknya bimbingan belajar itu tidak pernah. padahal dulu itu pernah saya usulkan agar mengikutkan anak saya bimbingan belajar di rumah guruny tapi sama suami saya itu tidak diperbolehkan karena katanya "kalau aslinya anak itu pintar ya pintar tapi kalau memang bodoh ya bodoh walau diikutkan bimbingan belajarpun tetap bodoh, malah menghabiskan uang saja kalau anak bodoh diikutkan bimbel seperti itu karena memang dasarnya anak bodoh ya tetap bodoh" (C.H.W:1.2.17).	Kalau penyesuaian cara bicara atau komunikasi kami tidak jauh berbeda karena kami sama-sama lulusan SMA jadi sama saja (C.H.W:1.1.15). Menurut saya sama saja sebelum menikah sampai sekarang kami dalam pendidikan entah itu pendidikan untuk saya maupun anaka saya karena saya juga masih umurnya tiga tahun dan diasuh oleh ibu saya karena saya dan suami saya sama-sama bekerja (C.H.W:1.2.16).	Sosial dan Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak perhatian sama sekali dia, yang penting dia ngasih uang dan terserah itu saya gunakan apa (C.H.W:1.1.8). Ya minta sih Cuma selalu tidak dikasih karena ya katanya "cukup tidak cukup ya segitu". Jadi kalau saya minta itu malas karena dia begitu pelit karena uang yang dia bawa buat modal itu banyak lebihnya tapi tidak tahu bauat apa sama dia (C.H.W:1.1.13).	Kalau dikatakan meningkat itu ya tidak begitu meningkat terus kalau dikatakan menurun juga tidak karena ketambahan seorang anak juga masih bisa menghidupinya (C.H.W:1.2.18). Nah ini masalahnya itu banyak sekali. Yaitu suami saya tidak pernah ngasih saya uang belanja (C.H.W:1.2.19). Kalau makan itu kan saya masih ikut orang tua saya terus kalau susu yang membelikan itu suami saya (C.H.W:1.2.20). Nah itu masalahnya ATM dan kunci ATM saya itu di bawa suami saya terus kalau susu anak saya habis saya baru bilang ke dia untuk dibelikan susu itupun mintanya harus berulang kali baru dibelikan. Terus uang gajinya juga di bawa dia sendiri jadi semua uang yanag bawa dia (C.H.W:1.2.21). Katanya ditabung buat bangun rumah terus buat bayar kredit motor dan bayar hutangnya yang cukup banyak (C.H.W:1.2.22). Katanya kalau makan ikut orang tua saya saja dulu kan orang tua saya	Ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	masih kerja dan tidak keberatan kalau makan masih ikut orang tua karena alasannya buat bangun rumah (C.H.W:1.2.24).	
Masalahnya itu suami saya apatis dalam acara-acara warga seperti jamaah di mushola, jamaah yasinan bapak-bapak, kerja bakti, dan lain sebagainya. Pokoknya hidupnya itu Cuma kerja main judi, kerja main judi. Wes pokoknya seperti itu terus. Bahkan samapai sekarang katakanlah keluarga saya ini sudah jatuh seperti ini tapi dia tetap apatis seperti itu cuma main judinya yang sudah berhenti karena dia sekarang hanya bekerja serabutan sebagai buruh tani dan tidak akada barang dirumah yang bisa dia jual lagi untuk main judi (C.H.W:1.2.19).	Masalah sih ada seperti suami saya itu kurang mendidik saya atau mengarahkan malah saya yang sering ngomel tentang ngaji lah, tentang ikut jamaah yasinan atau ikut shalat berjamaah di masjid tapi ya gitu malasnya minta ampun (C.H.W:1.2.17). Yang saya tahu suami saya itu tahunya kerja pulang tidur terus keluar main sendiri seperti itu. Jadi untuk bergaul dengan tetangga itu hampir tidak pernah. Ya walaupun terkadang pergi ke warung kopi dan *cangkrukan* saja seperti itu. Tapi untuk seperti ada kematian tetangga atau tahlilan gitu dia tidak pernah ikut katanya malas capek seperti itu terus alasannya. Ya pokoknya dia tidak buat msalah dengan orang lain ya sudah (C.H.W:1.2.25).	Pembinaan lingkungan

2. Analisis Data

Susi (subjek penelitian 1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Persepsi

"Kalau dulu awal pernikahan dia itu perhatian tentang shalat saya, sering mengingatkan shalat saya tapi ketika anak pertama kelas lima dia mulai berubah tidak begitu memperhatikan ibadah saya bahkan dia shalatnya pun jarang-jarang.(C.H.W:1.1.1)"

Susi memandang suaminya dalam sisi keagamaannya awalnya perhatian namun kemudian suaminya berubah dalam penyikapan dalam ibadahnya.

"Kalau sekarang dia sudah tidak punya pandangan dalam beribadah karena dia sendiri sudah tidak pernah shalat bahkan puasa ramadhan dia tidak pernah puasa (C.H.W:1.1.3)."

Susi menganggap suaminya telah kehilangan pandangan dalam pelaksanaan kewajiban ibadahnya sebagai seorang muslim dan sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya memberikan teladan pada anak dan istrinya.

"Tidak perhatian sama sekali dia, yang penting dia ngasih uang dan terserah itu saya gunakan apa (C.H.W:1.1.8)."

Susi merasa kalau suaminya tidak perhatian lagi mengenai masalah ekonomi rumah tangganya yang kekurangan.

"Peran agama dalam keluarga ya untuk mendidik anak sesuai agama yang kami anut dan tuntunan hidup dalam menjalani permasalahan hidup (C.H.W:1.1.6)."

Susi memandang peran agama adalah sebagai cara untuk menata keluarga dan menyelesikan permasalahan.

"Ya minta sih Cuma selalu tidak dikasih karena ya katanya "cukup tidak cukup ya segitu". Jadi kalau saya minta itu malas karena dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu pelit karena uang yang dia bawa buat modal itu banyak lebihnya tapi tidak tahu buat apa sama dia (C.H.W:1.1.13).”

Susi menilai suaminya yang pelit dalam memberi uang belanja kepadanya karena uang pendapatan dagangnya lebih banyak tapi yang diberikan padanya. Dan suaminya begitu apatis terhadap keperluan rumah tangganya.

“Kalau masalah pendidikan sih tidak ada karena kami sama-sama lulusan SMP jadi biasa-biasa saja. Cuma memang saya rasa dia itu kurang perhatian sama pendidikan anak-anaknya karena seperti ambil raport atau nilai anak saya jelek itu dia tidak begitu menghiraukannya atau ingin mengikutkan anaknya bimbingan belajar itu tidak pernah. padahal dulu itu pernah saya usulkan agar mengikutkan anak saya bimbingan belajar di rumah guruny tapi sama suami saya itu tidak diperbolehkan karena katanya "kalau aslinya anak itu pintar ya pintar tapi kalau memang bodoh ya bodoh walau diikutkan bimbingan belajarpun tetap bodoh, malah menghabiskan uang saja kalau anak bodoh diikutkan bimbel seperti itu karena memang dasarnya anak bodoh ya tetap bodoh" (C.H.W:1.2.17).”

Dalam hal komunikasi dan latar belakang pendidikan anatara Susi dengan suaminya, Susi menganggap tidak ada masalah karena dia dan suaminya sama-sama lulusan SMP. Namun dalam hal fungsi suaminya sebagai ayah yang memberikan pendidikan terbaik buat anakanya, suaminya malah apatis dengan mengganggap kalau anaknya tidak memerlukan bimbel dari orang lain cukup hanya di sekolah walau pelajaran anaknya tidak bagus ia tidak menghiraukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sikap

"Masalahnya dia itu sepertinya kurang sayang sama keluarga karena bagaimana tidak dia itu seandainya dapat hasil jualan tiga ratus ribu sehari gitu yang di kasihkan ke saya biasanya tujuh lima atau paling banyak ya seratu ribu saja. Karena katanya uangnya buat modal jualan besok lagi dan katanya kalau orang perempuan bawa uang banyak itu sering habisnya (C.H.W:1.1.12)."

Penyikapan suami Susi dalam memeberikan rasa sayang tidak ada karena suaminya memberikan uang belanja yang banyak kurangnya dan menganggap istrinya tidak bisa mengelola keuangan keluarga mudah dihabiskan.

"Kalau perbedaan sih tidak ada, Cuma pernah dulu itu saya ikut jamaah yasinan ibu-ibu sekitar tapi saya tidak diijinkan ikut sama suami saya karena alasannya dulu itu katanya orang perempuan tidak baik keluar malam-malam mending di rumah bantu dia membungkus krupuk lebih baik bantu suami, ya dari situ saya ya menganut aja karena dia suami saya karena bagaimanapun juga istri harus ikut suami (C.H.W:1.1.5)."

Suami Susi yang memandang dalam istrinya bergaul atau bersosialisasi dengan tetangga atau warga itu tidaklah begitu karena menurutnya yang penting bisa di rumah membantu pekerjaan suaminya.

"Ya saya tanyakan dan katanya dia tabung buat beli motor yang baru dan biaya perbaikan rumah. Tapi eh ternyata malah dia buat main judi (C.H.W:1.2.14)."

Susi berani menanyakan uang perolehan hasil dagangnya pada suaminya karena ia merasa dibohongi dan ternya diketahui Susi kalau uangnya digunakan judi oleh suaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Kalau masalah dengan orang lain secara verbal maupun fisik dari tetangga sih ada dulu, kan tetangga saya itu ada yang istrinya sedikit stres dan si istri itu gak tau kenapa datang kerumah dan tiba-tiba marah-marahi saya dan kebetulan suami saya di rumah terus sama suami saya itu orang stres itu dimarahi balik dan diseret pulang kerumahnya dan dirumahnya itu suami saya marah-marah ke suami yang istrinya stres tersebut agar bisa jaga istrinya yang tiba-tiba marahin saya (C.H.W:1.2.15).”

Susi merasa terlindungi oleh sikap suaminya yang melindungi dari serangan verbal dari tetangganya.

> “Kalau dulu sih tidak ada masalah tentang hal reproduksi dalam keluarga kami. Hak dan kaewajiban kami sebagai suami istri sudah dipenuhi tapi sekarang ini kewajiban saya pada suami saya itu tidak saya kerjakan karena dia tidak memberi nafkah pada saya. Dan sayapun sempat dituduh selingkuh karena tidak mau diajak berhubungan suami isrti tersebut (C.H.W:1.2.16).”

Dulu ketika hak belanja suaminya dipenuhi Susi tidak ada masalah dengan kewajibannya melayani suaminya. Namun ketika muncul masalah yang tidak memberi pemenuhan kebutuhan keluarga Susi tidak mau memenuhi kewajibannya pada suaminya karena Susi menganggap suaminya tidak memenuhi kewajibannya dalam keluarga dalam hal materi.

3) Kepentingan hasil

> “Pernah juga kekurangan Cuma ketika saya bilang kurang sama dia gitu gak mau "pokoknya kamu saya beri segitu kurang gak kurang harus cukup". Dan kalau sudah seperti itu saya berhutang dulu sama saudara (C.H.W:1.1.9).”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendali Susi dalam mempertahankan pemenuhan kebutuhan keluarganya tidak mampu ia selesaikan dengan suaminya namun ia lebih memilih solusi di luar rumah tangganya dengan jalan berhutang.

"Kalau pencapaian seperti apa sih kami tidak punya target tertentu Cuma kalau dulu masih ikut orang tua kayak sholat, zakat, mengaji dulu kita masih ikut arahan orang tua tapi setelah menikah kita lebih mandiri dan memikirkan sendiri tanggungjawab sendiri (C.H.W:1.1.7)."

Susi dan suaminya tidak memiliki tujuan pencapaian tertentu dalam sisi keagamaannya. Menurutnya hidup hanya dijalani saja. Dan berubah sesuai situasi dalam keluarganya, seperti dia sudah merasa kalau tanggung jawabnya sudah sepenuhnya dalam kendalinya sendiri tidak tergantung orang tua lagi.

"Masalah yang pernah itu seperti masalah ruwat desa itu kan warga dianjurkan untuk bawa asahan tapi sama suami saya itu tidak boleh katanya itu tidak wajib dan katanya banyak yang tidak ikut jadi tidak apa-apa tidak bawa asahan kalau ada ruwat desa di balai desa (C.H.W:1.1.10)."

"Saya waktu itu ya hanya nurut saja apa kata saumi karena yang mengeluarkan atau bawa asahannya dia (C.H.W:1.1.11)."

Suami Susi melarangnya untuk mengikuti kegiatan desa karena suaminya menganggap hal tersebut tidak penting. Susi hanya dapat menekan keinginannya karena hal tersebut dilarang suaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hasil pencapaian yang telah kami capai itu seperti dulu itu ubin rumah saya masih semenan biasa terus diganti dengan keramik, terus bisa beli kursi, motor baru, dan TV. Tapi setelah dia suka main judi itu yang namanya TV dijual, Motor di jual bahkan sepeda *pancal* anaknya juga dijual sama dia. Sampai dulu itu setiap hari kita itu selalu bertengkar (C.H.W:1.2.18)."

Hasil pencapaian secara materi menurut Susi dulu cukup baik namun Susi kecewa dan marah akibat perilaku judi suaminya apa yang telah dimilki keluarganya habis hanya untuk kepentingan pribadi suaminya. Bahkan karena hal tersebut membuat Susi dengan suamnya setiap hari selalu bertengkar.

"Masalahnya itu suami saya apatis dalam acara-acara warga seperti jamaah di mushola, jamaah yasinan bapak-bapak, kerja bakti, dan lain sebagainya. Pokoknya hidupnya itu Cuma kerja main judi, kerja main judi. Wes pokoknya seperti itu terus. Bahkan samapai sekarang katakanlah keluarga saya ini sudah jatuh seperti ini tapi dia tetap apatis seperti itu cuma main judinya yang sudah berhenti karena dia sekarang hanya bekerja serabutan sebagai buruh tani dan tidak ada barang dirumah yang bisa dia jual lagi untuk main judi (C.H.W:1.2.19)."

Menurut Susi, suaminya itu orang yang apatis tidak mau tahu dan ikut dalam usaha pergaulan maupun usaha harmonisasi dengan tetangga dan warga sekitar. Dan dia juga cukup marah karena hal tersebut karena perilaku main judi suaminya. Dan diapun saat itu merasa mensyukuri suaminya yang sekarang yang bekerja sebagai buruh tani karena main judi suaminya telah berhenti tapi dengan konsekuensi barang-barang di rumahnya telah habis terjual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Clara (subjek penelitian 2)

1) Persepsi

"Agama bagi keluarga saya sebagai aturan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat (C.H.W:1.1.2)."

Clara memandang agama sebagai aturan dalam menjalani kehidupan.

"Kalau saya tahu sih tidak ada kita sama-sama orang katakanlah NU. Tapi itu memang dari dia yang seperti itu (C.H.W:1.1.7)."

Tidak ada masalah perbedaan aliran dalam beragama diantara Clara dengan suaminya.

"Yang jelas sih wujudnya anak kami lahir ke dunia ini. Tapi ya gitu suami saya itu sepertinya kurang sayang dengan anaknya kalu pulang kerja itu dia jarang main sama anaknya maunya langsung tidur atau kalau gak gitu main playstation atau langsung keluar lagi (C.H.W:1.1.10)."

"Dulu waktu pacaran sih dia itu sangat sayang dan perhatian sama saya. Baik banget dia sama saya seandainya saya minta sesuatu gitu dia selalu membelikannya. Tapi gak tahu setelah menikah dia itu berubah drastis. Ya walaupun memang sejak pacaran dia itu memanag wataknya keras dan mau menang sendiri (C.H.W:1.1.11)."

Clara memandang perilaku suaminya yang kurang menyayangi dirinya dan anaknya.

"Kalau penyesuaian cara bicara atau komunikasi kami tidak jauh berbeda karena kami sama-sama lulusan SMA jadi sama saja (C.H.W:1.1.15)."

Dalam hal komunikasi dan latar pendidikan Clara dan suaminya tidak ada masalah karena sama-sama lulusan SMA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menurut saya sama saja sebelum menikah sampai sekarang kami dalam pendidikan entah itu pendidikan untuk saya maupun anak saya karena saya juga masih umurnya tiga tahun dan diasuh oleh ibu saya karena saya dan suami saya sama-sama bekerja (C.H.W:1.2.16)."

Dalam hal pendidikan anaknya telah dipercayakan kepada orang tua Clara dan suaminyapun tidak masalah dengan hal tersebut karena Clara dan suaminya sama-sama bekerja.

"Masalah sih ada seperti suami saya itu kurang mendidik saya atau mengarahkan malah saya yang sering ngomel tentang ngaji lah, tentang ikut jamaah yasinan atau ikut shalat berjamaah di masjid tapi ya gitu malasnya minta ampun (C.H.W:1.2.17)."

Clara menilai kalau suaminya kurang memberikan arahan padanya malah dia yang selalu mengarahkan suaminya untuk bergaul dalam organisasi keagamaan di desa namun suaminya selalu menolaknya.

"Yang saya tahu suami saya itu tahunya kerja pulang tidur terus keluar main sendiri seperti itu. Jadi untuk bergaul dengan tetangga itu hampir tidak pernah. Ya walaupun terkadang pergi ke warung kopi dan cangkrukan saja seperti itu. Tapi untuk seperti ada kematian tetangga atau tahlilan gitu dia tidak pernah ikut katanya malas capek seperti itu terus alasannya. Ya pokoknya dia tidak buat masalah dengan orang lain ya sudah (C.H.W:1.2.25)."

Dalam hal kerukuan atau kebersamaan dalam kegiatan warga, suaminya cenderung tidak mau ikut atau apatis karena alasan utamanya capek kerja atau lainnya tapi kalau untuk kesenangannya sendiri seperti cangkrukan di warung kopi atau keluar pergi sendiri dia bisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sikap

"Suami saya itu saya akui memang jarang kalau shalat terus kalau ngaji juga saya nilai juga kurang lancar (C.H.W:1.1.3)."

"Ya, saya berharap nanti setelah menikah dia bisa berubah rajin shalat. Ya dan karena saya cinta dia dulu ketika pacaran dia itu sangat perhatian dan baik pada saya (C.H.W:1.1.4)."

Clara mengakui kalau suaminya memang dalam pelaksanan kewajiban ibadahnya tidak begitu baik. Namun hal tersebut ia berharap ketika telah menikah dengannya agar suaminya dapat berubah dan karena Clara sudah terlanjur cinta dengan suaminya.

"Ya dia itu apa yang diinginkannya harus saya penuhi. Seperti dulu waktu saya hamil waktu itu kan bulan puasa panas-panasnya dan memang saya tidak puasa terus suami saya itu minta dibelikan es padahal saya kan juga kepingin yang namanya es Cuma kan saya tidak boleh minum es tapi dia malah minta dibelikan es dengan marah-marah (C.H.W:1.1.9)."

Masalah keegoisan dari suaminya sering ia alami namun Clara mencoba bertahan dengan sifatnya yang seperti itu.

"Kalau masalah tentang hal itu saya rasa tidak ada. Cuma memang terkadang yang bikin saya kurang enak itu ketika saya capek habis pulang kerja terus dia minta itu yang kadang bikin saya terpaksa (C.H.W:1.1.13)."

"Ya dulu saya pernah bilang kalua saya capek tapi dia malah marah dan ngomong yang macem-macem jadi saat itu sayapun sadari kalau itu memang tugas saya sebagai seorang istri (C.H.W:1.1.14)."

Masalah dalam hal kesehatan dan kenyamanan reproduksi suaminya seringkali memaksa walau sebenarnya si Clara itu sedang capek pulang kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya sebenarnya juga gak terima Cuma dia pasti marah kalau saya tanya buat apa uangnya terus saya kita kan tinggal sama orang tua saya jadi saya sabarin saja dari pada nanti orang tua saya tahu kalau suami saya seperti itu nanti tambaha ramai masalahnya (C.H.W:1.2.23)."

Clara juga berontak terhadap perilaku suaminya yang memonopoli gaji kerjanya dan gaji suaminya sendiri yang membuat mereka bertengkar namun Clara tetap menjaganya agar tidak sampai ketahuan orang tuanya karena dia kuatir kalau hal itu sampai terdengar suaminya akan terjadi pertengkaran antara orang tua dan suaminya.

3) Kepentingan hasil

"Kalau sebelum menikah sih jelas kita msih diingatkan orang tua kita masing-masing tapi ketika kita sudah menikah kita mulai sedikit mandiri seperti shalat kami ya saling mengingatkan satu sama lain dan sering juga orang tua saya masih mengingatkan saya karena kami masih tinggal dengan orang tua saya (C.H.W:1.1.5)."

Clara menyadari kalau tanggung jawab setelah menikah sudah ditanggung secara penuh oleh dirinya sendiri namun karena dia dan suaminya masih hidup bersama orang tuanya maka ia dan suaminya belum sepenuhnya dapat lepas dari pengawasan orang tua.

"Masalah yang sering itu jika suami saya ingatkan untuk shalat itu selalu jawabnya "sek bentar", nah gitu terus sampai tidak shalat sampai pernah dia saya ingatkan tapi dia malah marah-marah. Apalagi kalau habis pulang kerja terus dibangunin entah itu untuk shalat atau lainnya pasti dia akan marah besar (C.H.W:1.1.6)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah suaminya yang sulit sekali jika disuruh untuk beribadah membuat pemicu dalam pertengkarannya dengan suaminya.

"Kalau secara budaya mungkin kita sedikit berbeda dari sisi suku bangsa kita. Kalau suami saya orangtuanya dari Madura tapi dia besar di Jawa jadi ya seperti orang Jawa. Tapi dalam pelaksanaan tata cara budaya ya seperti saya ini orang jawa entah itu dari pertunangan kita sampai tata cara selamatan anak kami. Tapi memang suami saya itu cenderung keras wataknya dan mau menang sendiri (C.H.W:1.1.8)."

Secara budaya suami Clara dalam hal adat tidak berbeda pelaksanaannya dengan dirinya namun memang watak khasnya yang keras dan mau menang sendiri.

"Kalau masalah sih ada, dia itu mudah cemburuan. Dulu pernah bos kerja saya SMS saya yang ngasih tahu jadwal kerja saya diganti. Terus dia itu malah langsung Telpon bos saya dan marah-marah pada bos saya dan saya pun menjelasakannya tapi dai malah marah-marah terus nuduh yang macem-macem (C.H.W:1.1.12)."

Walaupun suaminya egois terhadap dirinya dan anaknya namun dalam hal kecintaan rasa memilki istrinya dia sampai memiliki perilaku yang over protektif atau memiliki bayangan yang berlebihan ketika properti milkinya mulai ada yang melihat atau menginginknnya.

"Kalau dikatakan meningkat itu ya tidak begitu meningkat terus kalau dikatakan menurun juga tidak karena ketambahan seorang anak juga masih bisa menghidupinya (C.H.W:1.2.18)."

"Nah ini masalahnya itu banyak sekali. Yaitu suami saya tidak pernah ngasih saya uang belanja (C.H.W:1.2.19)."

"Kalau makan itu kan saya masih ikut orang taua saya terus kalau susu itu yang membelikan itu suami saya (C.H.W:1.2.20)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nah itu masalahnya ATM dan kunci ATM saya itu di bawa suami saya terus kalau susu anak saya habis saya baru bilang ke dia untuk dibelikan susu itupun mintanya harus berulang kali baru dibelikan. Terus uang gajinya juga di bawa dia sendiri jadi semua uang yanag bawa dia (C.H.W:1.2.21)."

> "Katanya ditabung buat bangun rumah terus buat bayar kredit motor dan bayar hutangnya yang cukup banyak (C.H.W:1.2.22)."

Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga suaminya cenderung tidak memenuhinya sehingga pencapaian material dalam keluaraganya tidak begitu nampak karena uang gaji Clara yang membawa juga suaminya yang katanya untuk keperluan bangun rumah, nyicil motor, dan bayar hutang suaminya. Bahkan untuk makan Clara dan suaminya masih ikut orang tuanya walau untuk kebutuhan susu anaknya yang beli suaminya.

C. Pembahasan

Bagi peneliti, Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi diantara interaksi dua individu atau lebih dalam suatu organisasi masyarakant tertentu yang disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai dan keyakinan individu yang dipersepsikan individu lain yang disikapi dalam perbuatan tertentu yang tidak terkendali dalam interaksinya. Hal tersebut juga didukung oleh Weiten, konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang / lebih mengalami ketidaksetujuan. Perselisihan ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama (Weiten dkk., 2006). Aamodt (2007). Ia mengatakan konflik interpersonal adalah sebagai reaksi psikologis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku *(behavioral)* atas suatu persepsi bahwa individu lain menghalangi dalam hal ini suami istri dalam mencapai suatu tujuan, menjauhkan hak suami istri untuk bertindak dalam suatu cara tertentu, atau mengacaukan pengharapan dari suatu hubungan.

Berikut penjabaran permasalahan konflik interpersonal pada suami istri berdasarkan peran dalam keluarga, peneliti menemukan beberapa temuan dari kesamaan konflik terbanyak yang terjadi adalah dalam agama, aspek ekonomi, cinta kasih, sosialisasi dan pendidikan. Dalam hal aspek agama persepsi sauami Susi awalnya rajin dalam melaksanakan kewajibannya dalam beribadah namun perubahan terjadi setelah dia mulai mengenal permainan judi yang membuat dia mulai meninggalkan kewajiban ibadahnya. Lain lagi dengan suami Clara yang memang sejak awal pacaran memang tidak begitu giat dalam melaksanakan kewajiban peribadatannya namun hal terbut tetap dimaklumi oleh Clara karena Clara berharap mungkin ketika ia menikah akan bisa mengarahkannya sedikit demi sedikit namun sampai sekarang belum ada perubahan malah menambahkan permasalahan dalam hidupnya. Sikap keagaamaan suami Susi yang berubah tersebut membuat kendali masalah dari Susi goyah atau tidak terkendali lagi sehingga membuat pertengkaran diantara mereka. Sama halnya yang terjadi pada Clara dan Suaminya sering bertengkar karena sulitnya Clara dalam mengarahkan suaminya agar mau menjalankan kewajiban ibadahnya.

Dalam aspek budaya persepsi suami Susi mempersepsikan budaya hanya sebagai wadah dan ritual warga setempat yang tidak wajib diikuti, jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia tidak merasa terikat atau menerima tekanan dengan budaya setempat. Hal tersebut karena sikapnya yang memandang jika ritual budaya tersebut mengeluarkan uang maka tidak perlu diikiuti karena tidak ada untungnya bagi dia. Hal tersebut membuat kendali akan masalah lingkungannya menekan Susi dan membuat memicu pertengkaran diantara mereka karena Susi merasa canggung tidak bisa mengikuti ritual budayanya. Dan jika dibandingkan dengan suami Clara memang berbeda dalam hal motif persepsinya akan budaya memang dia apatis atau tidak menghiraukan karena bukan karena motif uang yang dipikirkan tapi karena semgatnya yang tidak ada dalam mengikuti kegiatan adat setempat. Sehingga hal tersebut memicu pertengkaran anatar Clara denagn suaminya. Sikap egois suami Clara yang hanya memikirkan dirinya sendiri namun tidak mau memikirkan perasaan istrinya yang sungkan dengan tetangganya karena Clara adalah warga asli tempatnmya.

Dalam hal cinta kasih bagi suami Susi hanya sebatas memberikan uang belanja yang sanagat minim bahkan kurang karena dia menganggap kalau orang perempuan akan menghabiskan uang saja atau tidak adanya kepercayaan penegelolaan keungan keluarga pada istrinya. Hal yang dipikirkannya hanya bagaimana mendapatkan uang sebanyaknya dengan meminta bantuan istrinya namun tidak memberikan cinta kasih yang lebih pada keluarganya seperti diajak kumpul bicara anak dan istrinya atau mengajak tamasya namun yang dipikirkan hanya uang saja dan bagaimana memanfaatkan anggota keluarganya untuk membantu pekerjaannya. Lain halnya dengan suami Clara yang pada awal pacaran suaminya begitu perbaik dan perhatian pada Clara namun ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menikah suaminya sangat berubah yang ditunjukkan dari sikapnya yang jarang main dengan anaknya tapi setelah pulang kerja dia langsung tidur atau main playststion bahkan keluarg pergi sendiri. Hal tersebut membuat kendali masalah Clara tidak terkendali lagi yang membuat is sering bertengkar dengan suaminya namun ia masih dapat menyimpannya dari orang tuanya karena ia khawatir akan memperparah masalah keluarganya.

Dalam aspek perlindungan Susi cukup terlindungi karena suaminya mau melindungi tekanana verbal dari tetangganya. Namun lain halnya dengan suami Clara yang berlebihan dalam sisi perlindungannya pada istrinya karena dia mempersepsikan istrinya adalah miliknya maka ketika ada ornag yang melihat atau berhubungan dengannya dia akan marah tanpa toleransi. Hal tersebut membuat permsalahan Clara di tempat kerjanya yang ia dituduh berselingkuh dengan atasannya.

Dalam hal kesehatan dan kenyamanan reproduksi untuk Susi tidak ada masalah namun ketika suaminya tidak memenuhi kewajibannya dalam memenuhi kebutuha keluarga ia menolak permintaan suaminya untuk berhubungan. Dan hal tersebut memicu permasalahan keharmonisan keluarga karena Susi malah dituduh berselingkuh padahal Susi telah nmenjelaskan hal itu karena kesalahan suaminya yang tidak bisa ememnuhi kewajiabannya sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya. Lain halnya dengan yang dialami Clara yang ada masalah dari pebegertian suaminya yang kurang terhadpa keadaan Clara yang capek setelah kerja namun suaminya tetap memaksa untuk berhubungan. Namun karena Clara menyadari kalau hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memang kewajibannya sebgai seorang istri sehingga Clara masih bisa mengendalikan permasalahan tersebut.

Dalam hal pendidikan dan sosialisasi suami Susi dan suami Clara sama-sama kurang memperhatikan pendidikan istri dan anaknya. Hanya saja perbedaan motif siakap apatisnya tersebut dari suami Susi itu diukur dari materi yang dikeluarkan namun bagi suami Clara memang benar-benar apatis dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri tidak memperdulikan anak dan istrinya. Dalam aspek ekonomi ini suami Susi dan suami Clara hampir sama yaitu kurang memenuhi kebutuhan keluarganya padahal ia mampu namun karena kurangnya rasa kepercayaan pada istrinya dan hanya ingin memonopoli sendiri keungan dalam keluarganya.

Dari keselurahan aspek yang telah dijelaskan di atas peneliti menemukan sumber masalah pokok yang memicu konflik interpersonal istri yaitu tidak ada pengetahuan dan tujuan dalam membina rumah tangga. Sehingga peran dalam keluarga sebagai suami tidak dijalankan sepenuhnya karena kurangnya pengetahuan akan masing-masing fungsi dan perannya dalam keluarga seperti suami yang seharusnya sebagai pemimpin dalam keluarga yang membina dan mengarahkan keluarganya dalam menjalani kehidupan dan menghadapi masalah, tapi tidak dilaksanakan karena kurangnya pengetahuan akan kepemimpinan dalam keluarga adalah sangat diperlukan. Karena keluarga sama halnya dengan suatu organisasi perusahaan dalam masyarakat maka hal tersebut sesuai dengan teori Chemers yang komprehesif (Chemers, 1997), efektivitas organisasi/perusahaan ditentukan dari berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, pemimpin harus dapat menjadi andalan dari pengikutnya dalam mengarahkan pencapaian target dan tujuan dari perusahaan. Pemimpin juga harus menampilkan perilaku yang dapat mengembangkan hubungan dengan pengikut, sehingga mereka menjadi termotivasi, memiliki komitmen tinggi dan berdedikasi. Perilaku yang diharapkan antara lain memiliki perhatian terhadap pengikut, serta memberi dorongan dan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan pengikut. Selain itu pemimpin diharapkan untuk menggunakan sumber daya materi, intelektual dan emosional dari kelompok maupun dirinya sendiri dalam pencapaian target perusahaan. Dalam menggambarkan perilaku pemimpin yang berkaitan dengan tugas dan hubungan dirinya ke pihak di luar dirinya, juga perilaku di dalam perusahaan, termasuk berinteraksi dengan pengikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id